

## PENDAHULUAN

### I. LATAR BELAKANG

Pengakuan Iman adalah sebuah pengajaran ortodoks<sup>1</sup> Gereja, atau satu ringkasan formal dari poin-poin penting doktrin Kristen yang berotoritas.<sup>2</sup> Pengakuan Iman dibentuk oleh Gereja seiring dengan berkembangnya organisasi Gereja. Latourette dan Cairns menuliskan bahwa pada 500 tahun pertama setelah kenaikan Kristus, terjadi perkembangan di dalam kekristenan yang meliputi perkembangan organisasi Gereja yang terpusat di Roma, formulasi kepercayaan yang ortodoks, serta disusunnya kanon Perjanjian Baru.<sup>3</sup>

Pengakuan Iman dan organisasi Gereja dapat berkembang secara bersamaan pada 5 abad pertama karena dipengaruhi oleh semakin banyaknya orang yang baru percaya kepada Kristus masuk ke dalam persekutuan orang Kristen. Para pemimpin dan rohaniwan Kristen saat itu kemudian mengambil tindakan untuk membentuk organisasi yang lebih baik, sehingga mereka dapat lebih mudah mengatur dan memimpin orang-orang yang baru percaya. Akibatnya, muncullah organisasi Gereja yang memiliki keteraturan sistem di dalamnya.<sup>4</sup> Selain lahirnya organisasi Gereja yang semakin teratur, efek lain dari masuknya orang-orang yang baru percaya ke dalam persekutuan Kristen

---

<sup>1</sup>Ortodoks berasal dari kata Yunani, *orthos* yang berarti benar dan *doxa* yang berarti pendapat. Kata ini kemudian dipahami sebagai ajaran yang benar, bersifat fundamental dan resmi dari satu kepercayaan. Lih. \_\_\_\_\_, "Ortodoks," dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 804; J. I. Packer, "Orthodoxy," dalam *Evangelical dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Books, 1984), 808; Duncan Forrester, "Orthodoxy," dalam *The Westminster Dictionary of Christian Theology*, ed. Alan Richardson and John Bowden (Philadelphia: Westminster Press, 1983), 421-422.

<sup>2</sup>Lih. \_\_\_\_\_, "Creeds," dalam *Westminster Dictionary of Church History*, ed. Jerald C. Bauer (Philadelphia: The Westminster Press, 1971), 246; \_\_\_\_\_, "Creed," dalam *The Oxford Dictionary of the Christian Church*, ed. F. L. Cross (New York: Oxford University Press, 1978), 354.

<sup>3</sup>Earle F. Cairns, *Christianity Through the Centuries* (Grand Rapids: Zondervan, 1954), 115. Bnd. Kenneth Scott Latourette, *A History of Christianity* (New York: Harper and Row Publishers, 1953), 112.

<sup>4</sup>Latourette, *A History of Christianity*, 112.

pada masa itu adalah masuknya berbagai filosofi dan pemikiran mengenai kekristenan, yang dibawa oleh para petobat baru ke dalam persekutuan Kristen. Akibatnya, kekristenan mengalami distorsi pemikiran.<sup>5</sup> Dengan alasan inilah akhirnya para pemimpin rohani kemudian menetapkan dan membentuk Pengakuan Iman yang ortodoks dari kekristenan, sebagai standar pengajaran yang benar.<sup>6</sup>

Salah satu Pengakuan Iman yang dibentuk untuk mempertahankan ajaran ortodoks Gereja adalah Pengakuan Iman Rasuli.<sup>7</sup> Pengakuan Iman Rasuli merupakan sebuah rangkuman Perjanjian Baru, yang bentuk awalnya berasal dari bentuk tanya jawab dalam bahasa Yunani. Bentuk awal tersebut ditemukan dalam buku *Apostolic Tradition* dari Hippolytus pada awal abad ke-3. Diduga Hippolytus menuliskannya pada akhir abad ke-2, saat Gereja Roma masih menggunakan bahasa Yunani.<sup>8</sup> Bentuk tanya jawab tersebut kemudian berubah menjadi bentuk pernyataan yang dikenal dengan nama Kredo Roma Tua (Old Roman Creed) yang dikutip oleh Marcellus dari Ancyra dalam bahasa Yunani pada tahun 340, yang kemudian diikuti oleh Rufinus dalam bahasa Latin pada tahun 400.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Kisah Para Rasul 15 memberikan gambaran bagaimana para petobat baru membawa pemikiran dan filosofi mereka yang lama ke dalam kekristenan, yang kemudian mendorong para pemimpin Gereja untuk menyusun ajaran yang ortodoks dan resmi mengenai kekristenan.

<sup>6</sup>Cairns, *Christianity Through the Centuries*, 95. Lih. Adolf Harnack, *History of Dogma*, vol. 2&3, trans. Neil Buchanan (Gloucester: Peter Smith, 1976), 1.

<sup>7</sup>G. W. Bromiley, "Creed, Creeds," dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Books, 1984), 284. Dalam sejarah kekristenan terdapat beberapa Pengakuan Iman yang terbentuk selama abad ke-5 dan ke-6. Pengakuan-pengakuan Iman tersebut adalah Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Nicea-Constantinopolitan (atau dikenal sebagai *Nicene Creed*), serta Pengakuan Iman Athanasius. Pengakuan Iman Rasuli dianggap sebagai Pengakuan Iman yang tertua di antara ketiga Pengakuan Iman di atas. Inti pernyataan Pengakuan Iman Rasuli sudah terdapat dalam pemikiran para Bapa Gereja seperti Irenaeus, Clement, dll., kemudian berkembang dalam bentuk Pengakuan Iman yang bersifat publik untuk masuk ke dalam sakramen Baptisan Kudus. Pengakuan Iman Nicene adalah Pengakuan Iman yang dibuat berdasarkan karya Cyrill dalam Pengakuan Iman Yerusalem. Pengakuan Iman Nicene ini bukanlah hasil dari Konsili Nicea, melainkan hasil dari konsili Konstantinopel II (553 AD), yang digunakan sebagai standar doktrin di dalam Gereja masa itu. Pengakuan Iman Athanasius bukanlah dibuat oleh Bapa Gereja Athanasius, melainkan dibuat oleh orang lain yang merangkumkan pemikiran doktrinal dari Athanasius pada abad ke-4 dan ke-5 AD.

<sup>8</sup>C. E. B. Cranfield, *The Apostle's Creed* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1993), 5.

<sup>9</sup>Ibid.

Pada awalnya Kredo ini digunakan hanya pada saat pembaptisan jemaat, yang dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara pemimpin pembaptisan dengan yang akan dibaptiskan.<sup>10</sup> Setelah beberapa waktu kemudian, Pengakuan Iman Rasuli dielaborasi di Gereja daerah utara Alps, hingga pada tahun 814 Gereja memiliki bentuk yang ada saat ini.<sup>11</sup>

Pengakuan Iman Rasuli hanya diakui secara resmi oleh Gereja Barat sebagai bagian dari liturgi Gereja dan sebagai Pengakuan Iman resmi di dalam komunitas orang percaya Gereja Barat.<sup>12</sup> Gereja Timur mengakui keberadaan dari Pengakuan Iman Rasuli, tetapi tidak menjadikannya sebagai bagian dari liturgi Gereja. Mereka lebih memilih menggunakan Pengakuan Iman Nicene sebagai Pengakuan Iman yang resmi di dalam liturgika Gereja Timur.<sup>13</sup> Schaff berpendapat bahwa perbedaan ini timbul karena adanya perbedaan karakteristik teologi dari kedua Gereja, yang mempengaruhi pemilihan Pengakuan Iman Rasuli. Gereja Barat memiliki karakteristik teologi yang lebih

---

<sup>10</sup>Wolfhart Pannenberg, *The Apostles' Creed: In the Light of Today's Questions* (Philadelphia: The Westminster Press, 1972), 1. Penggunaan awal dari kredo ini dilakukan dalam bentuk tanya jawab dengan tiga pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab hanya dengan kata "aku percaya" oleh setiap orang yang hendak dibaptiskan pada saat itu. Penggunaan saat ini adalah sebagai salah satu tata ibadah yang diucapkan oleh setiap jemaat yang menghadiri ibadah pada hari minggu di Gereja.

<sup>11</sup>Cranfield, *The Apostle's Creed*, 5.

<sup>12</sup>Pada dasarnya terdapat tiga Pengakuan Iman yang diakui oleh Gereja Barat, yaitu Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Nicene, serta Pengakuan Iman Athanasius. Namun dalam liturgi Gereja, Gereja Barat hanya menggunakan Pengakuan Iman Rasuli sebagai bagian dari liturgi mereka.

<sup>13</sup>Pengakuan Iman Nicene tidak sama dengan hasil konsili Nicea pada tahun 325 AD. Pengakuan Iman Nicene memang memiliki kesamaan pengajaran dengan hasil konsili Nicea, tetapi tidak identik. Pengakuan Iman Nicene dibentuk pada konsili Konstantinopel I (381 AD) dan kemudian diresmikan sebagai Pengakuan Iman yang bersifat universal di dalam komunitas Gereja saat itu pada konsili Konstantinopel II (553 AD). F. F. Bruce berpendapat bahwa sumber dari Pengakuan Iman Nicene bukanlah dari Konsili Nicea, tetapi dari Pengakuan Iman yang digunakan untuk sakramen Baptisan Kudus oleh Gereja Yerusalem. Bnd. G. W. Bromiley, "Creed, Creeds," 284; F. F. Bruce, *The Spreading Flame* (Grand Rapids: Wm .B. Eerdmans, 1982), 308.

cenderung praktikal dan sederhana, sementara Gereja Timur memiliki karakteristik teologi yang lebih cenderung metafisik dan polemik.<sup>14</sup>

Gereja-gereja di Indonesia yang mewarisi kekristenan Barat turut mengakui dan menggunakan Pengakuan Iman Rasuli sebagai Pengakuan Iman Gereja. Di dalam terjemahan Indonesia Teks Pengakuan Iman Rasuli yang terbentuk pada abad ke-7 tersebut berbunyi demikian:

Bagian pertama

Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi;

Bagian Kedua

Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal Tuhan kita, yang dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria, yang menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, *turun ke dalam kerajaan maut*, pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati, naik ke surga duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang Mahakuasa, dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan mati;

Bagian Ketiga

Aku percaya kepada Roh Kudus, Gereja yang Kudus dan Am, persekutuan orang kudus, pengampunan dosa, kebangkitan tubuh, dan hidup yang kekal, Amin.<sup>15</sup>

## II. POKOK PERMASALAHAN

Sebagai satu ringkasan Perjanjian Baru, Pengakuan Iman Rasuli ini bukanlah satu Pengakuan Iman yang sempurna. Para sejarahwan Kristen melihat ada tiga permasalahan di dalam Pengakuan Iman Rasuli.

Pertama, mereka beranggapan bahwa metode berteologi yang digunakan oleh Pengakuan Iman Rasuli tidaklah cocok untuk sebuah Pengakuan Iman. Menurut para ahli sejarah tersebut Pengakuan Iman Rasuli menggunakan metode berteologi yang dikenal

---

<sup>14</sup>Philip Schaff, *The Creeds of Christendom*, rev. ed. David S. Schaff (Grand Rapids: Baker Books House, 1990), 25. Karakteristik metafisik dan polemik dari Pengakuan Iman Nicene ditandai dengan adanya pernyataan-pernyataan yang menunjukkan hal demikian, seperti natur Yesus Kristus yang sama (homousios) dengan Bapa, Yesus Kristus yang diperanakan sebelum dunia dijadikan (begotten before all the worlds), Allah yang sungguh-sungguh Allah (very God of very God), dll. Sifat metafisik dari Pengakuan Iman Nicene menunjukkan bahwa Pengakuan Iman ini bergumul mengenai hal-hal yang di luar jangkauan pemikiran manusia, sementara sifat polemiknya menunjukkan bahwa Pengakuan Iman Nicene bertujuan melawan pengajaran sesat yang pada saat itu sedang berkembang, khususnya Arianisme.

<sup>15</sup>Peter Wongso, *Diktat: Penjelasan Tentang Pengakuan-pengakuan Iman Kristen* (Malang: SAAT, 1992), 11.

sebagai “teologi dari atas”, sementara masih ada pendekatan teologis lain yang menurutnya lebih cocok digunakan oleh satu Pengakuan Iman.<sup>16</sup>

Kedua, ketidaksempurnaan tersebut terlihat dari cakupan penjelasan yang singkat, dan sangat berfokus kepada karya dan pribadi Kristus. Leonard Ragaz dan Wolfgang Trillhaas berpendapat bahwa masih banyak pemikiran Kristen lainnya yang seharusnya masuk ke dalam suatu Pengakuan Iman, seperti Alkitab, Perjamuan Kudus, keselamatan pribadi, dll.<sup>17</sup>

Pendapat para ahli sejarah di atas memang merupakan satu kenyataan yang, tidak dapat dibantah, terdapat di dalam Pengakuan Iman Rasuli. Namun demikian bukan berarti Pengakuan Iman tersebut harus dihilangkan dan tidak lagi digunakan dalam kehidupan Kristen saat ini. Pengakuan Iman Rasuli dipandang berharga bukan hanya karena memiliki usia yang sangat tua dalam sejarah Gereja, tetapi Pengakuan Iman ini juga, sebagai satu ukuran klasik dan bimbingan iman, memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan doktrin Gereja.<sup>18</sup> Sebagai Pengakuan Iman yang tertua, Pengakuan Iman Rasuli sedikit banyak memberikan pengaruh kepada pengakuan iman lainnya yang muncul setelah Pengakuan Iman Rasuli.<sup>19</sup>

Schaff menghargai Pengakuan Iman Rasuli sebagai Pengakuan Iman dari seluruh pengakuan iman, yang isinya memuat seluruh artikel yang fundamental dari iman Kristen yang diperlukan untuk keselamatan, dituliskan dalam bentuk fakta-fakta dengan bahasa

---

<sup>16</sup>Jan Milič Lochman, *An Ecumenical Dogmatics: The Faith We Confess*, trans. David Lewis (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 2. “Teologi dari atas” adalah satu pendekatan yang berawal dan berfokus kepada Allah yang transenden. Pendekatan teologi lain yang dianggap lebih cocok adalah “teologi dari bawah” atau menggunakan teologi dialektis. “Teologi dari bawah” adalah teologi yang bertitik tolak dari pemikiran manusia mengenai Allah. Sedangkan teologi dialektis adalah teologi yang bertitik tolak dari hubungan antara Allah dan manusia.

<sup>17</sup>Ibid, 2-3.

<sup>18</sup>Ibid., 3.

<sup>19</sup>Schaff, *The Creeds of Christendom*, 8.

Alkitab yang sederhana, serta (yang terutama) memiliki satu susunan yang paling natural yaitu susunan pewahyuan, dari Allah dan penciptaan menuju kebangkitan dan kehidupan yang kekal.<sup>20</sup>

Para teolog yang lain juga menyadari keterbatasan dari Pengakuan Iman Rasuli, namun mereka tetap menghargai keberadaan Pengakuan Iman Rasuli sebagai satu artikel Pengakuan Iman yang memiliki nilai di dalam dirinya sendiri, yaitu nilai pengajaran Iman Kristen yang benar dan sesuai dengan Alkitab. Luther berkata bahwa memang tidak mungkin iman Kristen dimasukkan ke dalam artikel yang sangat singkat dan pendek, namun Pengakuan Iman Rasuli adalah sebuah artikel iman yang memiliki ringkasan yang sangat baik dan akurat.<sup>21</sup> John Calvin menyadari bahwa di satu sisi Pengakuan Iman Rasuli pada dasarnya adalah sebuah ringkasan, namun di sisi lain ia melihat Pengakuan Iman Rasuli juga sebagai contoh/lambang dari iman Kristen (epitome of faith).<sup>22</sup> Jan Amos Comenius menyadari bahwa Pengakuan Iman Rasuli memang memiliki kekurangan, namun ia tetap berkata bahwa saat ia ditanyakan mengenai apa yang ia percaya, ia akan segera menyebutkan isi Pengakuan Iman Rasuli sebagai satu ringkasan kepercayaan Kristen yang esensial.<sup>23</sup>

Lochman menjelaskan bahwa Pengakuan Iman Rasuli dengan bentuk yang singkat ini tentu saja tidak dapat memberikan penjelasan yang seutuhnya mengenai doktrin Kristen.<sup>24</sup> Sehingga harus diingat bahwa keberadaan Pengakuan Iman Rasuli ini pada dasarnya adalah sebagai bentuk pergumulan orang Kristen di masa lampau dengan konteks kehidupan mereka dalam merespons wahyu Allah, yang di dalam pemeliharaan

---

<sup>20</sup>Schaff, *The Creeds of Christendom*, 14-15.

<sup>21</sup>Lochman, *An Ecumenical Dogmatics*, 9.

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Ibid., 3-4.

<sup>24</sup>Ibid., 3.

Allah, mereka kemudian menghadirkan satu kebenaran Kristen yang universal dan kekal.<sup>25</sup>

Masalah ketiga yang diungkapkan oleh para ahli adalah berhubungan dengan isi dari Pengakuan Iman Rasuli sendiri. Di dalam Pengakuan Iman Rasuli terdapat pernyataan yang membingungkan, yaitu anak kalimat “turun ke dalam kerajaan maut.” Anak kalimat ini berbicara mengenai karya Kristus setelah Ia dikuburkan, namun tidak memberikan pengertian yang tepat mengenai apa yang dimaksud dengan turunnnya Kristus ke dalam kerajaan maut.

Keberadaan anak kalimat tersebut pada bagian mengenai penderitaan Kristus memiliki kejanggalan. Kejanggalan tersebut muncul karena anak kalimat sebelumnya sudah menjelaskan pengalaman yang Tuhan Yesus alami dalam masa inkarnasi-Nya, yaitu disalibkan, mati dan dikuburkan. Sehingga menimbulkan pertanyaan, jika Kristus sudah mati dan dikuburkan untuk apa lagi dijelaskan mengenai turunnnya Kristus ke dalam kerajaan maut?

Selain posisinya yang janggal, anak kalimat ini juga sulit dipahami. James F. Kay berpendapat bahwa

Tidak ada klausa dari Pengakuan Iman Rasuli yang lebih sulit dipahami di antara orang Kristen saat ini ketimbang pengakuan bahwa Yesus Kristus “turun ke dalam kerajaan maut”. Klausa ini masuk belakangan ke dalam Pengakuan Iman Rasuli, didukung oleh dasar Alkitab yang lemah, memiliki sejarah penafsiran yang rumit, dan keberadaannya yang bersifat mitos kosmologis membuat kaum konservatif dan liberal berkonspirasi untuk mengeluarkan klausa ini dari Pengakuan Iman Rasuli.<sup>26</sup>

Terlepas dari Pengakuan Iman Rasuli, konsep turunnnya Kristus ke dalam kerajaan maut telah dipercaya dan dibahas oleh Bapa-gapa Gereja, sebagai fakta yang terjadi ketika Kristus berinkarnasi. Hal ini dapat terlihat dari literatur-literatur Gereja mula-mula

---

<sup>25</sup>Schaff, *The Creeds of Christendom*, 5.

<sup>26</sup>James F. Kay, “He Descended into Hell,” dalam *Exploring and Proclaiming the Apostles’ Creed*, ed. Roger E. Van Harn (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2004), 117.

yang dituliskan oleh para Bapa Gereja, khususnya yang termasuk ke dalam golongan waktu Ante-Nicene.<sup>27</sup> Para Bapa Gereja seperti Irenaeus, Clement dari Alexandria, Hippolytus, Tertulian, Origen dan Lactantius menjelaskan pemikiran mereka di dalam literatur yang mereka tuliskan.<sup>28</sup>

Para Bapa Gereja tersebut memperdebatkannya dan memasukkannya ke dalam standar pengajaran (*regula fidei*) yang mereka ajarkan kepada para Jemaat. Ketika pada awal abad ke-5 anak kalimat tersebut masuk ke dalam Pengakuan Iman Rasuli, anak kalimat tersebut menjadi semakin serius dipikirkan dalam teologi Kristen, karena akhirnya secara universal dan literal diyakini bahwa Kristus turun ke dalam kerajaan maut atau dalam bahasa Latinnya *descendit ad inferna*.<sup>29</sup>

Pada awalnya terdapat keragaman Pengakuan Iman Rasuli, khususnya yang berkaitan dengan kematian dan turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut.<sup>30</sup> Witsius menjelaskan bahwa ada sebagian Pengakuan Iman Rasuli yang mencantumkan anak kalimat ini tanpa mencantumkan anak kalimat yang berkaitan dengan penguburan Yesus Kristus. Sebagian lain mencantumkan anak kalimat mengenai penguburan, namun tidak mencantumkan anak kalimat turun ke dalam kerajaan maut. Sementara terdapat juga penggunaan kedua anak kalimat tersebut di dalam Pengakuan Iman Rasuli yang digunakan saat itu.<sup>31</sup>

Penafsiran terhadap makna dari anak kalimat ini telah dimulai dari jaman para Bapa Gereja Ante-Nicene (abad ke-2 dan ke-3 AD). Sanders dalam buku *No Other Name*

---

<sup>27</sup>Para Bapa Gereja digolongkan menjadi dua bagian besar berdasarkan Konsili Nicea. Pembagian tersebut adalah Ante-Nicene atau sebelum konsili Nicea dan Post-Nicene atau sesudah konsili Nicea.

<sup>28</sup>David Bercot, ed. *A Dictionary of Early Christian Beliefs* (Peabody: Hendrickson, 1998), 205-207.

<sup>29</sup>Kay, "He Descended into Hell," 118.

<sup>30</sup>Schaff, *The Creeds of Christendom*, 25. Pengakuan Iman Rasuli pada awalnya adalah Pengakuan Iman yang secara independen dibentuk oleh gereja-gereja lokal berdasarkan The Old Roman Creed. Pengakuan Iman Rasuli yang saat ini adalah yang ditentukan oleh Charlemagne dan Otto I. Mengenai hal ini akan dijelaskan lebih detail dalam Bab I.

<sup>31</sup>Herman Witsius, *The Apostles' Creed*, vol. 2 (London: W. B. Whittaker, 1823), 140.



mencatat bahwa para Bapa Gereja mengajarkan ajaran mengenai turunnya Kristus ke dalam dunia orang mati adalah untuk memberikan keselamatan.<sup>32</sup>

Pada abad selanjutnya penafsiran terhadap anak kalimat ini semakin berkembang. Rufinus, pada awal abad ke-5 AD, yakin bahwa masuknya anak kalimat tersebut ke dalam Pengakuan Iman Rasuli memiliki makna yang sama dengan anak kalimat sebelumnya yaitu disalibkan, mati dan dikuburkan.<sup>33</sup> Teori ini kemudian diikuti oleh Alister McGrath, yang berpendapat bahwa keberadaan anak kalimat tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa Yesus Kristus mengalami kematian dan di dalam kematian itu Ia sungguh-sungguh mati.<sup>34</sup> Sehingga keberadaan anak kalimat tersebut seolah-olah hanya untuk mengulangi bagian kematian Yesus Kristus.

Thomas Aquinas (1225-1274) berkata bahwa anak kalimat tersebut bukan hanya sekedar menunjukkan bahwa Kristus sungguh-sungguh mati, tetapi juga menjelaskan bahwa turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut memiliki makna bahwa Ia membuka gerbang surga bagi orang-orang benar yang meninggal sebelum Dia.<sup>35</sup>

Penafsiran lain diutarakan oleh John Calvin (1509-1564). Ia setuju dengan Aquinas bahwa keberadaan anak kalimat tersebut tidak hanya mengulang bagian sebelumnya tetapi juga memiliki makna tersendiri yang menjadi keuntungan bagi orang Kristen.<sup>36</sup> Namun berbeda dengan Aquinas, ia memahami turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut bukan sebagai satu peristiwa yang terjadi setelah kematian Kristus. Bagi Calvin, turunnya

---

<sup>32</sup>John Sanders, *No Other Name* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1992), 184.

<sup>33</sup>Witsius, *The Apostles' Creed*, 140.

<sup>34</sup>Alister E. McGrath, *I Believe: Understanding and Applying the Apostles' Creed* (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 62.

<sup>35</sup>Kay, "He Descended into Hell," 123-124.

<sup>36</sup>John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. I, ed. John T. McNeill (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960), 513.

Kristus ke dalam kerajaan maut lebih mengarah kepada satu makna simbolik, di mana Calvin mengartikannya sebagai saat di mana Kristus disalibkan.<sup>37</sup>

Perbedaan-perbedaan cara pandang di atas menimbulkan pertanyaan seputar anak kalimat tersebut, seperti: apa fungsi dari anak kalimat tersebut? Apa pentingnya Yesus Kristus turun ke dalam kerajaan maut? Jika Ia memang turun ke dalam kerajaan maut, apa yang Ia lakukan di sana? Dan, apa yang dimaksud dengan kerajaan maut? Bagaimana teolog Kristen di masa yang lalu memahami anak kalimat tersebut? Bagaimana dengan perkembangan pemahaman mengenai anak kalimat tersebut saat ini? Lebih dalam lagi, secara reflektif mempertanyakan apa pentingnya bagi orang Kristen? Apa makna teologis dari kenyataan bahwa Kristus turun ke dalam Kerajaan maut? Pertanyaan-pertanyaan demikianlah yang akan coba dijawab melalui karya tulis ini.

## II. TUJUAN

Karya tulis ini memiliki dua tujuan utama. Tujuan pertama adalah memaparkan penafsiran yang memiliki argumentasi logis dan teologis yang koheren dan konsisten dengan seluruh doktrin kekristenan dan prinsip penafsiran Alkitab. Penafsiran yang akan dipaparkan bukanlah penafsiran yang baru, melainkan suatu usaha pembelajaran dari penafsiran yang telah dipaparkan terlebih dahulu oleh tokoh-tokoh Kristen masa lalu.

Tujuan kedua, penulis akan menjelaskan refleksi teologis dari anak kalimat turun ke dalam kerajaan maut bagi orang Kristen saat ini. Penjelasan refleksi teologis tersebut dibahas dalam ruang lingkup Kristologi, Soteriologi dan Eskatologi. Pemaparan refleksi Kristologi berkaitan dengan karya kematian Kristus bagi manusia. Refleksi teologis dalam bidang Soteriologi berkaitan dengan lingkup keselamatan manusia. Sementara

---

<sup>37</sup>John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 515-517.

refleksi dari sudut pandang Eskatologi membahas kaitan antara turunnya Yesus Kristus ke dalam kerajaan maut dengan kematian fisik yang dialami oleh orang percaya.

### **III. PEMBATASAN**

Penulis akan membatasi penulisan pada anak kalimat “turun ke dalam kerajaan maut” yang terdapat di dalam Pengakuan Iman Rasuli saat ini. Kemudian menjelaskan pengertian anak kalimat tersebut hanya dari sudut pandang Rufinus, Thomas Aquinas, dan Calvin, serta memberikan refleksi teologis dari anak kalimat tersebut hanya dalam kaidah Kristologis, Soteriologis dan Eskatologis.

Penulis tidak akan membandingkan isi Pengakuan Iman Rasuli dengan Pengakuan Iman Kristen lainnya. Penulis juga tidak akan menjelaskan pandangan dari tokoh-tokoh lain selain yang di atas. Serta tidak membahas relasi anak kalimat tersebut dengan kaidah teologi lainnya, selain yang disebutkan di atas.

### **IV. METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah riset literatur, khususnya literatur-literatur yang mendiskusikan penjelasan mengenai anak kalimat “turun ke dalam kerajaan maut”. Selain itu literatur-literatur yang berhubungan dengan sejarah Gereja, sejarah doktrin Kristen, penggalan ayat Alkitab, serta refleksi teologi dari anak kalimat “turun ke dalam kerajaan maut” juga diteliti untuk mendapatkan data yang akurat mengenai anak kalimat tersebut dari beberapa sudut pandang.

## VI. SISTEMATIKA PENULISAN.

Pada bab I, penulis memberikan pengantar untuk memahami Pengakuan Iman Rasuli dalam konteks sejarah terbentuknya pengakuan tersebut. Pengantar tersebut akan menggambarkan keadaan zaman pada saat itu, khususnya yang berkaitan dengan kekristenan. Tujuan pengantar tersebut adalah untuk melihat alasan dibentuknya Pengakuan Iman oleh Gereja pada saat itu, serta melihat keadaan seperti apa yang terjadi pada masa perkembangan Pengakuan Iman Rasuli. Kemudian penulis akan memaparkan pengertian kredo, bentuk awal Pengakuan Iman Rasuli, tujuan awal dari pengakuan tersebut, serta perkembangan kronologis Pengakuan Iman Rasuli hingga dapat terbentuk hingga saat ini.

Sejarah penafsiran dari anak kalimat “turun ke dalam kerajaan maut” akan dipaparkan pada bab II. Penulis akan menyoroti pandangan Rufinus, Thomas Aquinas, dan John Calvin, yang dianggap layak mewakili beberapa pandangan yang muncul mengenai penafsiran anak kalimat tersebut.

Bab III merupakan satu bagian eksegesis dari beberapa ayat yang mendukung pemikiran mengenai turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut. Ayat-ayat tersebut adalah Kisah Para Rasul 2:27; Roma 10:6-7; Efesus 4:9 dan 1 Petrus 3:19. Dalam bab ini juga penulis akan memberikan pengertian anak kalimat “turun ke dalam kerajaan maut” berdasarkan hasil eksegesis.

Bab IV akan membahas mengenai refleksi teologis dari anak kalimat “turun ke dalam kerajaan maut” bagi orang Kristen masa kini. Refleksi teologis yang dipaparkan mencakup area Kristologi, Soteriologi, serta Eskatologi.